

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi atau minat belajar ialah keinginan individu belajar. Efisiensi belajar siswa bisa terwujud jika ada upaya belajar maksimal. Motivasi bisa timbul akibat rasa penasaran atau keingintahuan yang tinggi dari siswa terhadap sesuatu yang hendak dipelajarinya.¹

Uno mengatakan motivasi ialah kekuatan pendorong dari dalam ataupun luar individu dalam pencapaian tujuan tertentu. Motivasi didefinisikan menjadi dorongan psikis individu yang merupakan anggota masyarakat. Motivasi juga didefinisikan sebagai proses percobaan dalam memberi pengaruh pada individu yang diaturnya supaya bekerja sesuai keinginan dan tujuan tertentu.²

Motivasi ialah proses mengaktifkan, memadukan dan menjaga perilaku individu berkelanjutan. Sementara Barliner memadankan motivasi dengan mesin mobil menjadi intensitasnya dan setir mobil menjadi pengarahnya. Pada kenyataannya intensitas dan arah itu sulit terpisah. Intensitas motivasi sebuah aktivitas tergantung intensitas dan arah motivasi berbagai aktivitas.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah usaha mendorong individu melaksanakan sesuatu agar suatu tujuan dapat dicapai, sehingga motivasi juga menjadi penggerak yang sudah menjadi aktif.

Sedangkan belajar ialah upaya individu mendapatkan perubahan perilaku menyeluruh,

¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 290.

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 83.

³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)* (Bandung: Nusa Media, 2005), 34.

menjadi output pengalamannya pada interaksinya dengan lingkungannya. Perubahan pada individu beragam, baik sifat atau jenisnya sehingga itu bukan menjadi perubahan dalam arti belajar.⁴

Belajar ialah upaya seseorang dengan sadar dalam mendapatkan perubahan perilaku. Belajar menjadi kegiatan psikis pada interaksi aktif dengan lingkungan dan memperoleh perubahan wawasan dan pemahaman, ketrampilan serta nilai-nilai, dan sikap.⁵

Belajar menurut Thursan Hakim ialah upaya perubahan kepribadian individu, dan diwujudkan ke dalam peningkatan mutu dan kuantitas perilaku, misalnya kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan sebagainya. Peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku individu diwujudkan dengan meningkatnya mutu dan kuantitas kompetensi individu pada berbagai bidang.⁶

Pendapat lain menyatakan belajar ialah perubahan perilaku yang cenderung permanen dan potensial sebagai output praktik kekuatan dengan dasar tujuan. Hubungan ini menandakan pentingnya motivasi belajar.⁷

Iskandar menjelaskan motivasi belajar ialah upaya yang menggerakkan seseorang melaksanakan aktivitas pembelajaran. Motivasi sebagai tanda yang menguatkan seseorang dalam semangatnya mempelajari sesuatu dalam pencapaian hasil belajar.⁸

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 2.

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 21.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 163.

⁸ Iskandar, *Psikologi-Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, cet 1 (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), 180.

Hakikat motivasi belajar ialah semangat belajar internal dan eksternal siswa untuk merubah perubahan perilaku. Motivasi belajar ialah upaya pemberian semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku agar mampu bertahan dalam waktu yang lama.⁹

Motivasi belajar bisa dibangkitkan, dinaikkan, dijaga oleh keadaan luar, misalnya pemaparan guru melalui variasi media, ketepatan metode, dinamisasi komunikasi, dan lainnya.¹⁰

Dari pendapat yang diuraikan, kesimpulannya bahwa motivasi belajar ialah semangat siswa dalam berperilaku ketika melaksanakan kegiatan belajar, sehingga bagi siswa yang mempunyai motivasi bisa memperlihatkan proses pengetahuan belajar yang tinggi, penyerapan dan daya ingat akan materi yang sudah dipelajari.

b. Jenis- Jenis Motivasi dalam Belajar

Sardiman menjelaskan bahwa ada berbagai motivasi, yakni:

- 1) Berdasarkan dasar pembentukannya
 - a) Motif bawaan ialah motif sejak lahir
 - b) Motif dipelajari muncul akibat dipelajari
- 2) Berdasarkan pembagiannya
 - a) Motif organis. Seperti minum, makan, bernafas, seksual, dan sebagainya
 - b) Motif darurat. Seperti, penyelamatan diri, dorongan membalas, dan lainnya
 - c) Motif objektif
- 3) Motivasi jasmani dan rohani
 - a) Motivasi jasmani. misalnya, rileks, insting otomatis, napas, dan lainnya
 - b) Motivasi rohani, misalnya keinginan.
- 4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 - a) Motivasi instrinsik ialah motif dalam setiap individu untuk melaksanakan sesuatu.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, 143.

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 290.

- b) Motivasi ekstrinsik ialah motif akibat rangsangan luar.¹¹

Pendapat lain mengemukakan bahwa ada beberapa jenis motivasi berdasarkan operasionalnya:

1) Motif

- a) Motif biogenis

Ialah motif dari biologis, sifatnya dalam pemenuhan kebutuhan biologis yang pemenuhannya harus pertama. Contoh khusus motivasi pada pelajaran pendidikan agama Islam, sekolah menyiapkan keperluan fisik memenuhi, syarat seperti WC, kantin, ruang kelas, kursi, halaman sekolah dan lainnya.

2) Motif sosiogenis

Ialah berasal dari sosial yang dipengaruhi lingkungan hidup individu. Guru mesti tahu motif ini pada setiap siswa, agar bisa dipakai untuk mencapai tujuan belajar.

3) Minat

Minat mempengaruhi proses hasil belajar dan motivasi. Kalau individu tak berniat mempelajari sesuatu, kemungkinan keberhasilannya sangat kecil. Begitupun, sebaliknya.¹²

Pandangan Gray dan kawan-kawan, ada dua jenis motivasi pada pembelajaran berdasarkan sumber motivasi, yakni:

- a) Motivasi Ekstrinsik

Ialah motivasi belajar dari luar siswa, muncul akibat faktor luar siswa termasuk guru.

- b) Motivasi intrinsik

Ialah motivasi belajar dalam siswa, muncul akibat faktor pribadi siswa terutama

¹¹ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 90.

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 291-292.

kesadaran tentang kegunaan materi pelajaran untuk dirinya.¹³

Terdapat beragam jenis, merupakan gambaran motif pada seseorang. Terdapat motivasi terkait mata pelajaran pendidikan agama islam ialah motivasi ekstrinsik seperti media visual, audio, atau audio visual serta buku yang bisa menghadirkan inspirasi dan respons belajar.

Terdapat beberapa bentuk dan teknik memunculkan motivasi belajar di sekolah, yakni:

1) Memberi angka

Tidak sedikit siswa yang menganggap bahwa belajar agar memperoleh nilai baik. Sehingga, memerlukan langkah bagi guru untuk memberi nilai terkait values yang ada pada setiap pengetahuan siswa agar bukan saja nilai kognitif namun ketrampilan afektifnya.

2) Hadiah

Hadiah bisa menjadi motivasi, namuntak harus begitu sebab bisa jadi tak menarik untuk individu yang tak menyukai dan tak berbakat dalam pekerjaan itu.

3) Saingan

Saingan bisa dipakai menjadi pendorong belajar siswa untuk peningkatan prestasi.

4) Ego-involvent

Menyadarkan siswa supaya menganggap penting tugas dan bisa diterima menjadi tantangan agar bisa berusaha dengan taruhan harga diri ialah motivasi penting.

¹³ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran (Disiapkan untuk pendidikan profesi dan Sertifikat Guru-Dosen)* (Bandung: Humaniora, 2012), 88-89.

- 5) Memberi ulangan
Menjadi alat motivasi namun pemberiannya jangan sering, sebab siswa cepat bosan karena sifatnya rutinitas.
- 6) Mengetahui hasil
Hasil yang diketahui siswa akan mendorong siswa lebih semangat belajar. Meningkatkan hasil belajar, membuat timbulnya sikap positif siswa untuk terus meningkatkan prestasinya.
- 7) Pujian
Merupakan wujud *reinforcement* positif dan motivasi baik. Ketepatan pujian menghadirkan kondisi belajar yang bergairah sehingga menaikkan harga diri.
- 8) Hukuman
Menjadi *reinforcement* negatif tetapi bila pemberiannya tepat dan bijak bisa menjadi sarana motivasi.
- 9) Hasrat belajar
Hal ini baik daripada sebuah aktivitas tanpa maksud. Artinya siswa itu memang terdapat motivasi belajar, sehingga menghasilkan prestasi baik.
- 10) Minat
Proses belajar lancar jika diikuti minat. Munculnya motivasi akibat terdapat kebutuhan, begitupun minat sebagai alat motivasi dasar.
- 11) Tujuan yang diakui
Tujuan ini menjadi penting karena melalui pemahaman pencapaian tujuan sebab dianggap bermanfaat dan memberi keuntungan, sehingga muncul semangat belajar.¹⁴

¹⁴ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 93-95.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Djamarah mengatakan fungsi motivasi belajar yakni:

1) Pendorong perbuatan

Motivasi mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Mulanya siswa tak berniat belajar, sebab terdapat hal dipelajari, dan bagi yang belum dipelajari itulah kemudian mendukung siswa untuk belajar mengetahuinya.

2) Penggerak perbuatan

Dorongan psikologis mampu menggerakkan psikofisik sehingga melalui motivasi dapat menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.

3) Pengaruh perbuatan

Berpengaruh ke individu melaksanakan atau tidak akan suatu hal.¹⁵

Sardiman menyebutkan terdapat 3 fungsi motivasi, yakni:

1) Menggerakkan individu melakukan aktivitas yang hendak dilakukan.

2) Penentu arah tindakan yang akan dicapai.

3) Penyeleksi perbuatan, guna memilih berbagai hal yang boleh atau tak boleh dilaksanakan.¹⁶

Kemudian fungsi motivasi terkait dengan proses pembelajaran, yakni:

1) Fungsi penggerak motivasi

Dapat dilaksanakan melalui banyak cara, yakni:

a) Metode penemuan (Bruner), bertujuan supaya siswa merangsang dirinya sendiri agar melaksanakan fungsi menggerakkan semangatnya.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*, 156-157.

¹⁶ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85.

- b) Motivasi kompetensi (Robert White), sebagai penggerak perbuatan.
- c) Belajar terprogram (Bert Kersh), meliputi serangkaian pertanyaan dan jawaban, tersusun bertahap sampai menyelesaikan masalah.
- d) Prosedur *brainstorming* (Torrance), bertujuan supaya siswa bisa menghasilkan gagasan dengan bobot tinggi, lewat diskusi dan kritik.

2) Fungsi harapan

Metode yang bisa dilakukan dalam pemenuhan fungsi harapan yakni:

- a) Membuat tujuan instruksional sekhusus mungkin dan baiknya meliputi 3 kategori, yakni tujuan instruksional, *intermediate*, dan jangka panjang.
- b) Perubahan harapan
- c) Tingkat aspirasi.¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, fungsi motivasi belajar yakni sebagai pendorong, penggerak dan pemberi arah kegiatan siswa untuk belajar agar pencapaian tujuan pembelajaran optimal.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam Belajar

- 1) Faktor individual: kematangan, kemampuan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor sosial: keluarga/kondisi rumah tangga, guru, sarana belajar, dan motivasi sosial.¹⁸

Pada pendapat lain, faktor pengaruh yang lain ialah:

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 292-293.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 102.

- 1) Faktor-faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah
 - Kesehatan
 - Cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - Intelegensi
 - Minat dan motivasi
 - Perhatian dan bakat
 - Kematangan dan kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
 - Jasmani
 - Rohani
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga
 - Didikan orangtua
 - Hubungan antar anggota keluarga
 - Keadaan rumah
 - Kondisi gedung dan metode belajar
 - b) Faktor sekolah
 - Metode ajar dan kurikulum
 - Hubungan guru dan siswa
 - Disiplin sekolah
 - Sarana pengajaran dan waktu sekolah
 - Kondisi gedung dan cara belajar
 - Standar pelajaran
 - c) Faktor masyarakat
 - Aktivitas siswa di masyarakat
 - Media massa
 - Kondisi kehidupan masyarakat.¹⁹

Dimiyati dan Mudjiono mengatakan faktor pengaruh motivasi belajar, yakni:

 - 1) Harapan siswa
 - 2) Kompetensi siswa
 - 3) Keadaan siswa dan lingkungan
 - 4) Unsur dinamisasi belajar
 - 5) Usaha guru mengajarkan.²⁰

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 71.

2. Metode Pembelajaran Examples Non Examples

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Kesuksesan pembelajaran tak lepas dari kompetensi guru untuk pengembangan metode pembelajaran yang berfokus ke penambahan intensitas keaktifan siswa di pembelajaran. Ketepatan metode pembelajaran yang dikembangkan hakikatnya berguna dalam penciptaan keadaan pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan belajar siswa dan membahagiakan agar bisa mendapat prestasi yang baik.

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.²¹

Menurut Yamin, metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan.²²

Sementara menurut Departemen Agama R.I mengatakan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.²³

Kesimpulannya, metode pembelajaran ialah cara yang berisi rencana secara sistematis dalam menyusun

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 100.

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, 281.

²² Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 56.

²³ Departemen Agama R.I, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 289.

kurikulum, mengelola materi pengajaran dan memberi pedoman bagi pengajar agar siswa bisa belajar dengan aktif dan membahagiakan sehingga bisa meningkatkan motivasi belajar.

b. Pengertian Metode Pembelajaran Examples Non Examples

Ialah metode pembelajaran dengan media. Media pembelajaran ialah sumber proses pembelajaran. Manfaat media ini ialah agar guru bisa membantu proses pembelajaran, mendekati kondisi berdasarkan keadaan nyata. Harapannya melalui media, proses belajar pembelajaran lebih komunikatif dan menarik. Pemakaian media gambar bermanfaat supaya anak bisa mendeskripsikan dengan singkat tentang gambar.

Menurut Hamdani Examples non examples ialah teknik belajar disertai contoh yang bisa didapatkan berdasarkan kasus terkait dengan KD.²⁴

Komalasari dalam Shoimin berpendapat bahwa metode pembelajaran examples non examples berfokus ke permasalahan di sekitarnya lewat contoh meliputi berbagai gambar, foto, dan kasus terkait persoalan. Siswa diminta melakukan identifikasi masalah, menemukan alternatif dalam memecahkan persoalan, dan melaksanakan tindak lanjut.²⁵

Sedangkan Huda mengatakan metode pembelajaran examples non examples ialah berbasis komunikasi dan siswa mampu: 1) Membaca dan menulis dengan baik, 2) Belajar bersama orang lain, 3) Memakai media, 4) Memperoleh informasi, dan 5) Meneruskan informasi.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas, Kesimpulannya ialah metode pembelajaran examples non examples menjadi teknik menyampaikan materi memakai media gambar yang terkait dan berdasarkan kompetensi dasar.

²⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

²⁵ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 73.

²⁶ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isi Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 215.

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Examples Non Examples

Huda mengatakan ada prosedur implementasi strategi metode pembelajaran yakni:

- 1) Pendidik menyiapkan gambar berdasarkan tujuan pembelajaran.
- 2) Gambar ditempel pendidik di papan atau ditampilkan melalui OHP.
- 3) Pendidik membuat kelompok dengan 2-3 siswa.
- 4) Pendidik memberi petunjuk dan menyempatkan setiap kelompok melakukan analisis.
- 5) Mencatat hasil diskusi.
- 6) Menyempatkan tiap kelompok menyajikan hasil diskusi.
- 7) Pendidik memberi penjelasan materi berdasarkan tujuan.
- 8) Penutup.²⁷

Akhiruddin, dkk di dalam bukunya mengemukakan langkah pembelajaran metode examples non examples yakni:

- 1) Pendidik menyiapkan gambar berdasarkan tujuan pembelajaran.
- 2) Pendidik menempel gambar di papan/ditampilkan dengan OHP
- 3) Pendidik memberi pedoman dan menyempatkan siswa menganalisis gambar.
- 4) Mencatat hasil diskusi.
- 5) Menyempatkan tiap kelompok menyajikan hasil diskusinya.
- 6) Pendidik memaparkan materi berdasarkan tujuan
- 7) Kesimpulan.²⁸

Hamdani mengatakan terdapat prosedur metode examples non examples yakni:

- 1) Pendidik menyiapkan gambar berdasarkan tujuan pembelajaran.

²⁷ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, 235.

²⁸ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Mengajar*, 116.

- 2) Pendidik menempel gambar di papan atau ditampilkan lewat OHP.
- 3) Pendidik memberi petunjuk dan menyempatkan siswa menganalisis gambar.
- 4) Mencatat hasil diskusi.
- 5) Menyempatkan setiap kelompok menyajikan hasil diskusinya.
- 6) Pendidik memaparkan materi berdasarkan tujuan.
- 7) Kesimpulan.²⁹

Atas dasar pendapat yang diuraikan kesimpulannya ialah setiap mekanisme metode pembelajaran *examples non examples* memiliki kemiripan. Untuk dapat melaksanakan metode pembelajaran *examples non examples* untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga guru mesti sanggup memilih ketepatan gambar supaya siswa bisa memahami.

Persiapan proses pembelajaran yakni menyiapkan materi. Rancangan pembelajaran meliputi RPP, materi pelajaran, lembar kegiatan siswa (LKS), kelengkapan media dan sumber pembelajaran.

d. Kelebihan Metode Pembelajaran Examples Non Examples

Shoimin mengatakan keunggulan metode pembelajaran ini meliputi:

- 1) Siswa memahami satu definisi kemudian dipakai dalam menambah pemahaman konsep mendalam dan luas
- 2) Siswa ikut pada proses penemuan membangun konsep dengan *progresif* lewat pengalaman *examples non examples*
- 3) Siswa dihadapkan dengan hal kontra dalam rangka eksplorasi karakteristik sebuah konsep melalui pertimbangan bagian *non examples* yang juga kemungkinan masih bagian dari *examples*.³⁰

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

³⁰ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 76.

Hamdani mengatakan metode *examples non examples* memiliki keunggulan:

- 1) Siswa kritis untuk melakukan analisis gambar
- 2) Siswa tahu aplikasi dari materi
- 3) Siswa disempatkan mengemukakan gagasannya.³¹

Atas dasar pemaparan para pakar kesimpulannya menggunakan metode pembelajaran contoh-contoh berupa kasus atau gambar siswa dapat berpikir kritis karena terdapat diskusi didalamnya yang membuat siswa berpikir luas dan saling berpendapat mengenai materi pembelajaran yang diajarkan.

e. Kekurangan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples*

Menurut Hamdani, kekurangan metode pembelajaran ini:

- 1) Tak seluruh materi bisa dipaparkan bentuk gambar
- 2) Membutuhkan waktu lama
- 3) Susah dalam penerapannya ke siswa yang minim kompetensi analisis.³²

Sedangkan menurut Huda, kelemahan metode pembelajaran ini:

- 1) Tak seluruh seluruh materi pelajaran bisa dipaparkan ke bentuk gambar
- 2) Persiapan yang memerlukan waktu lama.³³

Berdasarkan pendapat pakar, kesimpulannya kekurangan metode pembelajaran ini yaitu terbatasnya materi pelajaran yang bisa dipaparkan dalam bentuk gambar dan memerlukan banyak waktu.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian

Media didefinisikan menjadi perantara, juga menjadi pengantar pesan ke penerima. Pada bidang pendidikan, media didefinisikan menjadi sarana pembawa informasi untuk memudahkan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran relatif

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 94.

³³ Mifatahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, 235.

dikategorikan sebagai peralatan grafis, fotografis/elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun informasi visual dan verbal.³⁴

Media pembelajaran ialah sarana penyampaian pesan yang bisa membuat suasana belajar kondusif yang mempengaruhi penerimanya bisa belajar dengan maksimal.³⁵

Media pembelajaran bisa diartikan menjadi penyalur informasi, perangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa agar menciptakan proses belajar.³⁶ Terdapat dua unsur dalam media pembelajaran yakni (1) pesan dan (2) alat penampil atau perangkat keras.³⁷

Media pembelajaran menjadi alat yang merangsang siswa dalam proses belajar. Selain membangun motivasi siswa, juga membuat siswa membentuk pemahaman, memaparkan data secara menarik dan kredibel, kemudahan tafsiran data, dan kepadatan informasi.³⁸ Sanjaya menyebutkan media pembelajaran meliputi perangkat keras pengantar pesan dan perangkat lunak memuat pesan.³⁹

Pemilihan media pembelajaran mesti mempertimbangkan faktor keefektifan, yakni:

- 1) Menyesuaikan dana, sarana dan alat serta sumber media yang ada.
- 2) Menyesuaikan kompetensi dasar siswa.
- 3) Pertimbangan yang sifatnya menghibur, supaya tak ada kejenuhan pada siswa.
- 4) Harus bisa memfasilitasi rangsangan dan respon siswa serta umpan balik.⁴⁰

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi*, 319-320.

³⁵ Munadi Yudhi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Referensi GP Press Group, 2013), 7-8.

³⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 244.

³⁷ Akhiruddin dkk, *Belajar dan Mengajar*, 145.

³⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 244.

³⁹ Sanjaya dan Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 46.

⁴⁰ Kustandi Cecep dan Sutjipto Bambang, *Media Pembelajaran: Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 84-85.

Kesimpulannya, media pembelajaran ialah sarana penunjang pembelajaran yang bermanfaat dalam menjelaskan makna pesan dalam sebuah materi pelajaran agar bisa meraih tujuan belajar secara baik.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Berguna menjadi sarana pengajaran yang berefek pada iklim, keadaan dan penciptaan lingkungan belajar oleh pendidik.⁴¹ Umumnya, fungsi media pembelajaran yakni:

- 1) Melihat kejadian masa lalu.
- 2) Melihat kejadian sulit dikunjungi akibat jarak, bahaya, dan terlarang.
- 3) Mendapatkejelasan deskripsi mengenai kejadian yang susah dilihat langsung akibat kebesaran atau kekecilan ukuran.
- 4) Mendengar suara yang sulit dicerna telinga dengan langsung.
- 5) Melihat dengan teliti hewan yang susah dilihat langsung akibat susah menangkapnya.
- 6) Melihat kejadian jarang terjadi.
- 7) Melihat kejelasan benda yang gampang hancur/sulit pengawetannya.
- 8) Gampang membandingkan sesuatu.
- 9) Bisa melihat dengan baik akan proses dengan lambat.
- 10) Bisa melihat lambat gerakan dengan cepat.
- 11) Melihat pergerakan mesin yang susah dilihat langsung.
- 12) Melihat bagian alat yang tak kelihatan.
- 13) Melihat ringkasan rangkaian pengamatan panjang.
- 14) Bisa mengakses audien dalam jumlah banyak.
- 15) Bisa belajar berdasarkan kompetensi, minatnya sendiri.⁴²

⁴¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 3.

⁴² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 246-248.

Media pembelajaran juga memiliki 6 fungsi utama yakni Fungsi atensi, motivasi, afeksi, kompensatori, psikomotorik dan evaluasi.⁴³

Dari penjelasan para ahli di atas, kesimpulannya secara umum bisa memperlancar dan memudahkan interaksi guru dan siswa agar aktivitas pembelajaran lebih maksimal.

4. Wayang Kartun

a. Pengertian Wayang

Menurut Mulyono, Wayang ialah seni tradisional Indonesia meliputi seni drama dan musik. Dalam bahasa Jawa kata wayang artinya bayangan. Sementara bahasa Bugis, artinya bayang. Pertunjukan dimainkan dalang disertai gamelan oleh sekelompok niyago dan tembang oleh sinden.⁴⁴

Sedangkan menurut Walujo, wayang ialah warisan budaya yang memuat pesan moral bagi kehidupan. Ada nilai kebaikan dan kebajikan serta kepahlawanan dalam permainan wayang yang bisa dijadikan tauladan bagi siswa.⁴⁵

Atas dasar pendapat pakar, kesimpulannya wayang ialah salah satu budaya khas kesenian Indonesia, selain sebagai pertunjukan wayang juga digunakan sarana menyebarkan dakwah, khususnya digunakan pada zaman kerajaan-kerajaan Walisongo. Maka dari itu peneliti disini ingin mengembangkan wayang modern yang akan diterapkan dilingkungan pendidikan sebagai media utama dalam menjelaskan materi-materi yang akan diajarkan.

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran : Teori & Aplikasi*, 320-321.

⁴⁴ Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*nya (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), 10.

⁴⁵ Kanti Walujo, *Dunia Wayang* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), 6.

b. Media Pembelajaran Wayang Kartun

Wayang (bahasa Jawa), didefinisikan “bayang”, utamanya memakai metode bayangan dan cahaya dan disertai irama gamelan.⁴⁶

Kartun berasal dari bahasa Itali, *Cartone* artinya kertas. Mat Nor Husin mengatakan kartun ialah lukisan mengenai kejadian harian yang dibawakan dengan menarik. T. Iskandar mengartikan kartun sejenis lukisan yang menceritakan kegiatan keseharian dengan berjenaka. Kartun menurut KBBI didefinisikan menjadi gambar melalui pertunjukan lucu terkait kondisi yang berlangsung. Kartun ialah gambaran lukisan/karikatur mengenai orang, gagasan, atau situasi yang diatur agar berpengaruh pada opini masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan definisi yang diuraikan, kesimpulannya wayang ialah bentuk seperti orang maupun binatang dibuat dengan kulit, kayu, kardus yang dimasukkan tangkai yang menggambarkan sebuah kisah dalam pertunjukan. Sedangkan kartun ialah gambar tampilan lucu, karikatur mengenai orang, binatang/lainnya terkait kondisi tertentu. Jadi, media wayang kartu ialah wujud visual dari tokoh cerita. Nama tokoh bisa dibuat peneliti atau mengikuti tokoh pada cerita dari peneliti.⁴⁸

c. Penggunaan Media Wayang Kartun dalam Pembelajaran

Pemakaian media ini membantu menggambarkan makna cerita lewat deskripsi tokoh yang dibawakan. Jenis wayang pada riset ini ialah bahan kardus dengan gambar tokoh cerita yang dibentuk berdasarkan gambar tokoh cerita dan diberi

⁴⁶ Liza Anna Afi, *Pengembangan Media Wayang Kartun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu), 22.

⁴⁷ Liza Anna Afi, *Pengembangan Media Wayang Kartun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, 23.

⁴⁸ Liza Anna Afi, *Pengembangan Media Wayang Kartun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, 24.

tangkai sebagai penggeraknya. Media wayang pada riset ini ialah berbentuk orang atau binatang.

Suara yang dipakai ialah guru yang menceritakan dan memposisikan diri sebagai dalang dan gambarnya memakai tiruan berupa wayang seperti gambar tokoh kartun. Media itu dipakai agar siswa memahami saat menyimak. Pemakaian media wayang kartun membantu memaknai isi cerita lewat deskripsi tokoh cerita. Di samping itu, bisa menarik perhatian siswa supaya memusatkan perhatiannya saat mendengarkan cerita.⁴⁹

Cara pemakaian media wayang kartun pada pendidikan agama Islam berdasarkan apa yang direncanakan. Pertama, guru bercerita memakai wayang kartun. Kedua, guru memaparkan materi pada siswa. Kemudian, guru maupun siswa diskusi tentang isi materi. Selanjutnya, guru menyebar lembaran penilaian ke siswa supaya diketahui kemampuan memahami siswa pada isi materi pelajaran. Teknik pemakaian media tersebut sangat mudah saat bercerita karena guru hanya menggerakkan wayang supaya kelihatan hidup. Selain itu, guru memperlihatkan media wayang berdasarkan tokoh cerita. Cerita akan menarik lagi, jika menggunakan suara berbeda setiap tokoh. Keunggulan media wayang kartun, yakni:

- 1) Pemakaian media tokoh kartun yang menarik membuat siswa suka dan memudahkan ketika mendengar dongeng .
- 2) Bisa dipakai klasikal atau kelompok, dengan berulang kali sebagai deskripsi tokoh cerita.

Kekurangannya, yakni:

- 1) Memerlukan kreativitas pemakaian wayang kartun.
- 2) Gampang rusak sebab dibuat dari kertas.

⁴⁹ Suci Kurniawati, *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun terhadap Ketrampilan Menyimak Cerita pada Siswa kelas III MI Jamiyatul Khair Ciputat Timur*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 26.

- 3) Guru membutuhkan kreativitas saat menceritakan dengan wayang kartun.⁵⁰

d. Langkah-Langkah Membuat Media Wayang Kartun

Pembuatannya menggunakan kertas lebih mudah. Adapun bahan pembuatan media wayang yakni: 1) karton, 2) kayu/tusuk sate/bambu, 3) perekat, 4) spidol/krayon/pensil warna/cat, 5) gunting, 6) jarum dan benang. Cara pembuatannya, yakni:

- 1) Menyiapkan gambar tokoh animasi.
- 2) Menggunting karikatur.
- 3) Menempelkan karikatur di kardus.
- 4) Menggunting kardus berbentuk gambar.
- 5) Kardus diwarnai.
- 6) Memberi kayu pada dua gambar, lem dan ikat supaya kuat.
- 7) Dekornya bisa digambar berdasarkan kemauan siswa.⁵¹

e. Penggunaan Media Wayang Kartun

- 1) Menyiapkan dan menyampaikan materi lewat media wayang kartun.
- 2) Bagi beberapa kelompok siswa.
- 3) Masing-masing kelompok diberikan wayang kartun agar mencari informasi.
- 4) Siswa menghubungkan karakteristik tokoh dengan kondisi lingkungan.
- 5) Masing-masing kelompok menyajikan hasil diskusi.
- 6) Menyimpulkan materi yang didapat.⁵²

⁵⁰ Suci Kurniawati, *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa kelas III MI Jamiyyatul Khair Ciputat Timur*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 24.

⁵¹ Suci Kurniawati, *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa kelas III MI Jamiyyatul Khair Ciputat Timur*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 30.

⁵² Suci Kurniawati, *Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun terhadap Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa kelas III MI Jamiyyatul Khair Ciputat Timur*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah), 28.

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Ialah upaya sadar pendidik mempersiapkan siswa meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam lewat bimbingan, pengajaran yang ditetapkan dalam pencapaian tujuan.⁵³

Definisi pendidikan agama Islam menurut beberapa tokoh:

- 1) Zuhairini, mendefinisikan sebagai upaya pembimbingan perkembangan kepribadian siswa dengan sistematis agar kehidupannya berdasarkan ajaran agama Islam.⁵⁴
- 2) Ahmad Tafsir, mendefinisikan sebagai upaya sadar mempersiapkan siswa supaya lebih paham ajaran Islam, melaksanakan dan mengamalkannya.
- 3) Abdul Rachman Shaleh, mendefinisikan sebagai pendidikan dengan ajaran agama supaya seseorang percaya akan adanya Tuhan, mematuhi segala perintah-Nya.⁵⁵
- 4) Muhaemin, mendefinisikan sebagai upaya sadar menyiapkan siswa meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam dengan mengedepankan rasa toleransi kepada umat beragama lainnya.⁵⁶

Maka bisa dipahami pada dasarnya inti pendidikan agama Islam ialah upaya membimbing, melatih, mengajar dengan sadar oleh pendidik pada siswa dengan tujuan agar kelak peserta didik mempunyai pola hidup yang dijiwai oleh nilai Islam.

⁵³ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 40.

⁵⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang Press/UM Press, 2004), 2.

⁵⁵ Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 5.

⁵⁶ Arifin, *Ilmi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 22.

b. Tujuan

Tujuan PAI ada pada Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam (GBPP PAI) Tahun 1994 bahwa:

“Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik mengenai agama Islam, supaya menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Selanjutnya pada GBPP mata pelajaran PAI kurikulum 1999, tujuan PAI diringkaskan lagi yakni supaya siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam supaya menjadi individu muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT Dan berpendidikan agama Islam mulia.⁵⁷ Terdapat tujuan PAI menurut ahli, yakni:

- 1) Al-Ghazali, mengatakan tujuannya ialah mendekatkan diri dengan Allah, memberi kebahagiaan seseorang di dunia dan akhirat.
- 2) Athiya al-Abrasi, mengatakan tujuannya ialah a) membantu membentuk PAI yang mulia, b) bekal dunia dan akhirat, c) bekal menemukan rejeki dan memelihara pemanfaatan, d) meningkatkan gairah ilmiah pelajar untuk mengkaji berbagai ilmu.

c. Landasan

Dasar perundangan yakni pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 5 pasal 12 ayat 1 poin a:

“Bahwasannya setiap siswa dalam setiap satuan pendidikan berhak memperoleh pendidikan agama berdasarkan agama yang

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 78.

dianutnya dan diajarkan oleh pendidik seagama.”⁵⁸

Mengenai peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga ada pada UU No. 20 Tahun 2003 Bab 5 pasal 36 ayat 3:

“Bahwasannya kurikulum disusun berdasarkan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan melihat: (a) peningkatan iman dan taqwa”

Melalui hadirnya sebuah pasal dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kedudukan PAI sangatlah kuat dan jelas.

Selanjutnya PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1:

“Kurikulum jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.”⁵⁹

Berdasarkan dasar perundangan, pendidikan agama ialah mata pelajaran wajib pada seluruh jenjang dan jenis pendidikan. Sehingga kehadirannya sangat strategis sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

d. Fungsi PAI

Adapun fungsi PAI di sekolah menurut Ramayulis:⁶⁰

- 1) Pengembangan, peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Sekolah bertugas mengembangkan kepribadian anak

⁵⁸ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 3 ayat I (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 2.

⁵⁹ PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 ayat 1.

⁶⁰ Pranowo, dkk, *Tehnik Menulis Makalah Seminar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 30.

lewat bimbingan, pengajaran dan pelatihan supaya keimanannya berkembang dengan baik.

- 2) Penyaluran, menyalurkan anak sesuai bakat khususnya supaya bisa berkembang maksimal agar berguna baginya sendiri dan orang lain.
- 3) Perbaikan, memperbaiki kesalahan, kekurangan siswa memahami ajaran Islam di kesehariannya.
- 4) Pencegahan, menangkal hal negatif yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyesuaian, adaptasi diri dengan lingkungan fisik/sosial.
- 6) Sumber nilai, memberikan petunjuk hidup dalam pencapaian kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

Faisal mengatakan ada beberapa pendekatan dalam fungsi PAI di sekolah.⁶¹

- 1) Pendekatan universal ialah berbentuk kurikulum.
- 2) Pendekatan meso, ialah pendekatan dengan kurikulum, agar memberi informasi dan kompetisi pada siswa.
- 3) Pendekatan ekso, ialah pendekatan yang memberi kompetensi kebijakan pada siswa agar membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan makro, pendekatan yang memberi kompetensi kecukupan ketrampilan individu sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang didapat pada kesehariannya.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa PAI ialah wadah penting untuk mengembangkan iman, penyaluran, mencegah hal negatif, penyesuaian dan sumber nilai siswa.

⁶¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 19.

e. Karakteristik Mata Pelajaran PAI

Adapun karakteristik mata pelajaran PAI yakni:

- 1) PAI ialah mata pelajaran hasil pengembangan ajaran pokok Islam, menjadi bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.
- 2) PAI ialah mata pelajaran pokok sebagai satu komponen tak terpisahkan dengan mata pelajaran lain yang berguna mengembangkan moral dan karakter siswa. Semua pelajaran dengan tujuannya harus sejalan tujuan yang ingin diraih pada pelajaran PAI.
- 3) Pelajaran PAI berguna membentuk keimanan dan ketaqwaan siswa pada Allah SWT.
- 4) PAI menekankan siswa sanggup kajian keislaman sekaligus mengamalkannya dalam kesehariannya. PAI tak saja menekankan ke kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik.
- 5) PAI dilandasi ketetapan pokok Islam, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah atau Hadits Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*). Mempunyai metode Ijtihad (*dalil aqli*).
- 6) Prinsip dasar PAI dituangkan pada 3 kerangka dasar ajaran Islam, yakni: aqidah, syariah, dan akhlak.
- 7) Tujuan akhir PAI ialah membentuk akhlak mulia siswa.

Selanjutnya jika dipadang berdasarkan pembahasannya maka ruang lingkup PAI di madrasah yakni : 1) Aqidah Akhak, 2) Ilmu Fiqih, 3) Al-Qur'an Hadits, 4) Tarikh Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam.⁶² Dan jika dijelaskan yakni:

1) Pengajaran Al-Qur'an

Tujuannya ialah supaya siswa mampu membaca dan memahami arti kandungan di setiap ayat Al-Qur'an.

2) Pengajaran Al-Hadits

⁶² Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 48.

Tujuannya ialah siswa mampu membaca dan memahami Al- arti dalam Al-Hadits.

3) Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajarannya mengenai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, intinya ialah rukup Islam.

4) Pengajaran Akhlak

Bentuk pengajaran yang arahnya membentuk pembentukan jiwa, cara bersikap, agar tujuan dapat dicapai.

5) Pengajaran Fiqih

Ialah pengajaran terkait materi mengenai bentuk hukum Islam yang sumbernya dari Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuannya supaya siswa tahu dan paham hukum Islam dan melakukannya pada kesehariannya.

6) Pengajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam

Tujuannya ialah supaya siswa tahu mengenai awal perkembangan Islam hingga saat ini supaya bisa mencintai Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di SD Negeri 3 Wates peneliti melihat masih banyak siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran itu dibuktikan siswa banyak yang bicara dan mengobrol dengan temannya serta juga ada sebagian siswa yang mengantuk dan tertidur didalam kelas, itu disebabkan pendidik mengajar dengan metode konvensional atau ceramah, sehingga mengakibatkan siswa gampang bosan dan tidak termotivasi.

Kemudian penulis akan menghubungkan kesamaan pada riset-riset sebelumnya yaitu terkait dengan proses pembelajaran dengan menggunakan metode examples non examples dalam peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Dalam penulisan riset ini, penulis memberi penjelasan isi riset terkait judul riset peneliti. Ada beberapa riset sebelumnya yang berkaitan dengan riset ini, yakni:

1. Skripsi karya Siti Safinah Siregar dengan judul “Penerapan Model Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VI SDN 050774 Pangkalan Susu”. Latar belakang penelitian yang dilakukan Siti Afinah Siregar yaitu hasil belajar siswa terhadap pelajaran PAI disebabkan karena dalam proses pembelajaran, siswa belum dilibatkan secara aktif dalam membahas soal-soal PAI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian yang dilakukan Siti Afinah Siregar yaitu pada penerapan pembelajaran tipe Examples Non Examples dalam peningkatan motivasi belajar mendapatkan prestasi pada siklus I ada 13 siswa (65,00%) yang tuntas dan 7 siswa (35,00%) yang belum tuntas dengan mean 70,00%. Pada siklus II ada 18 siswa (90,00%) yang tuntas dan 2 siswa (10,00%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 87,50%.⁶³

Persamaan riset sebelumnya dengan riset penulis ialah terdapat pada model pembelajaran yakni kesamaan memakai model examples non examples, tujuan peningkatan motivasi belajar siswa, setting tempat, dan mata pelajaran. Sedangkan, perbedaan yang dilakukan Herlina dengan penulis yaitu pada media yang digunakan, penulis menggunakan media wayang kartun sedangkan Herlina menggunakan media gambar.

2. Skripsi karya Rachmasary Taslim dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples Terhadap Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Jaringan Hewan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pattalassang”. Latar belakang masalah penelitian yang dilakukan Rachmasary Taslim bahwa pendidik hanya menyampaikan materi biologi sebagai

⁶³ Siti Safinah Siregar, “Penerapan Model Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VI SDN 050774 Pangkalan Susu” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2018), Diakses pada 7 Juli 2021.

<http://repository.umsu.ac.id/xmlui/handle/123456789/10835>

produk dan peserta didik menghafal informasi factual. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik cenderung malas berpikir secara mandiri. Sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut. metode penelitian ini yaitu menggunakan *Quasi Ekperimental* dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Grup Design*. Hasil penelitian memperlihatkan implementasi model pembelajaran *Examples non examples* mempengaruhi motivasi, aktivitas, hasil belajar siswa. Hasil uji statistik memperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}(3,37 > 2,000)$, $(5,68 > 2,000)$, dan $(5,11 > 2,000)$ sehingga H_1 diterima. Kesimpulannya, model pembelajaran ini mempengaruhi motivasi, aktivitas, dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA 1 Pattalassang.⁶⁴

Terdapat kesamaan riset sebelumnya yakni menggunakan model pembelajaran *example non example* dan penelitiannya adalah peningkatan motivasi belajar. Namun disisi lain memiliki perbedaan yaitu pada mata pelajaran yang digunakan dan setting tempat.

3. Skripsi karya Siti Nurlaela dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Examples non Examples* pada Bidang Studi IPS Kelas VII Di MTs Khas Kempek Kabupaten Cirebon”. Latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlaela bahwa dalam proses pembelajaran IPS Ekonomi pada siswa kelas VII di MTs khas Kempek Kabupaten Cirebon, peserta didik tidak bersemangat dalam pelajaran ekonomi, hal itu terlihat pada saat pembelajaran banyak siswa yang terlihat ngobrol, ngantuk, malas dan lain sebagainya. Masalah tersebut dikarenakan pengemasan pembelajaran ekonomi yang masih konvensional, kurang menarik, kurang menantang serta hambar maka

⁶⁴ Rachmasary Taslim, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* Terhadap Motivasi Belajar, Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pokok Bahasan Jaringan Hewan Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Pattalassang” (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), diakses pada 7 Juli 2021. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/9382/1/Rachmasary%20Taslim.pdf>

menjadi pelajaran terkesan monoton, membosankan dan kurang menarik minat belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan motivasi belajar siswa melalui implementasi model pada bidang studi IPS-Ekonomi di MTs Khas Kempek Kabupaten Cirebon, hasil perhitungan meningkat, yakni mean 68,9. Pada siklus II mean 73,3. Pada siklus III mean 77,7 dikategorikan Baik (66%-79%). Sementara ketuntasan belajar siswa siklus I diperoleh 62,2%. Pada siklus II hingga 73,3%. Pada siklus III hingga 88,9% dikategorikan Baik Sekali (80-100%). Peningkatan mean dari siklus I-III sebanyak 8,8, sementara ketuntasan belajar siswa siklus I-III 26,7%.⁶⁵

Kesamaan riset sebelumnya dengan riset ini yakni terdapat dalam model pembelajarannya dan tujuan riset yakni peningkatan motivasi belajar. Sedangkan perbedaan yang dilakukan Siti Nurlaela dengan penulis yaitu pada mata pelajaran, setting tempat dan media yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa.

C. Kerangka Berpikir

Skema kerangka pikir riset ini mendeskripsikan siswa dikelas sekarang adalah pentingnya motivasi belajar siswa, sebagai upaya kesadaran akan posisi awal belajar, proses dan hasil akhir. Atas dasar persoalan proses belajar di lapangan, tidak sedikit siswa terlihat ngobrol, ngantuk, malas dan sebagainya. Permasalahan bisa didapat dari pengemasan pembelajaran yang tradisional, tidak menyenangkan, sehingga terkesan monoton, membuat siswa bosan dan akhirnya

⁶⁵ Siti Nurlaela, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Pada Bidang Studi IPS Kelas VII Di MTs Khas Kempek Kabupaten Cirebon" (skripsi IAIN Syekh Nurjati, 2012), diakses pada 7 Juli 2021.

http://repository.syekhnurjati.ac.id/908/1/SITI%20NURLAELA_58440832__OK.pdf

menurunkan niat belajar siswa. Jadi, cara efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar supaya menghasilkan proses belajar yang optimal.

Proses pembelajaran yang hanya menggunakan model konvensional saja, dengan cara bercerita dan tanpa melibatkan siswa maupun keterkaitan dalam kegiatan sehari-hari. Kurangnya optimal pemakaian media dan perhatian yang menyeluruh membuat siswa merasa bosan pada pembelajaran, akhirnya siswa sulit menghafal/mengingat materi. Siswa sering menyepelkan penyampaian guru dengan alasan dibuku sudah ada catatan-catatan materinya sehingga minat anak dalam pembelajaran PAI belum berkembang secara utuh.

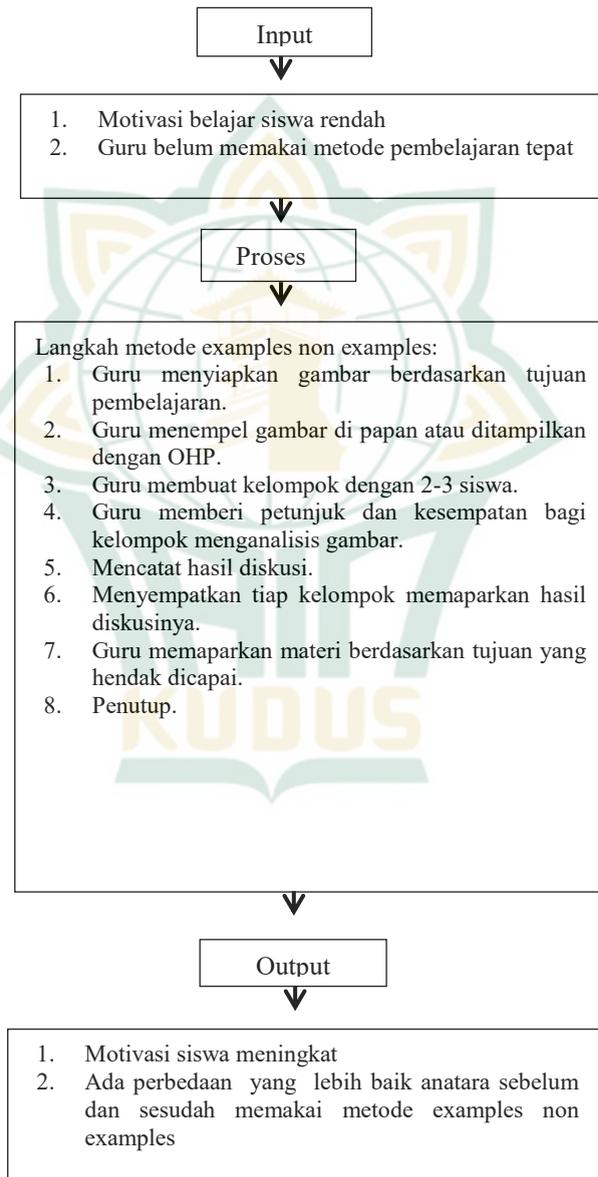
Melalui penggunaan metode pembelajaran *examples non examples* melatih rangsangan siswa pada persoalan sekitar lewat analisis contoh berupa gambar/foto/kasus yang memuat masalah. Siswa diberi arahan melakukan identifikasi persoalan, menentukan alternatif pemecahan persoalan, serta melaksanakan tindak lanjut.

Peneliti dalam mengatasi masalah tersebut, memberikan solusi dengan menerapkan metode *examples non examples* dengan media wayang kartun dalam peningkatan motivasi siswa. Melalui metode ini siswa diajak belajar aktif dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari dan dilengkapi dengan media dari peneliti supaya mereka termotivasi akan pembelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti maka akan membangun semangat belajar siswa. Kemudian, peneliti melaksanakan riset meliputi dua siklus. Siklus I yakni perencanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi, selanjutnya siklus dua dan berdasarkan langkah pembelajaran metode *examples non examples*.

Atas dasar keadaan awal dan lewat tindakan, harapannya keadaan akhir pemakaian metode pembelajaran ini bisa menaikkan keterampilan guru, menaikkan motivasi siswa, serta meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Wates pada mata

pelajaran PAI. Adapun kerangka berpikir riset ini, yakni:

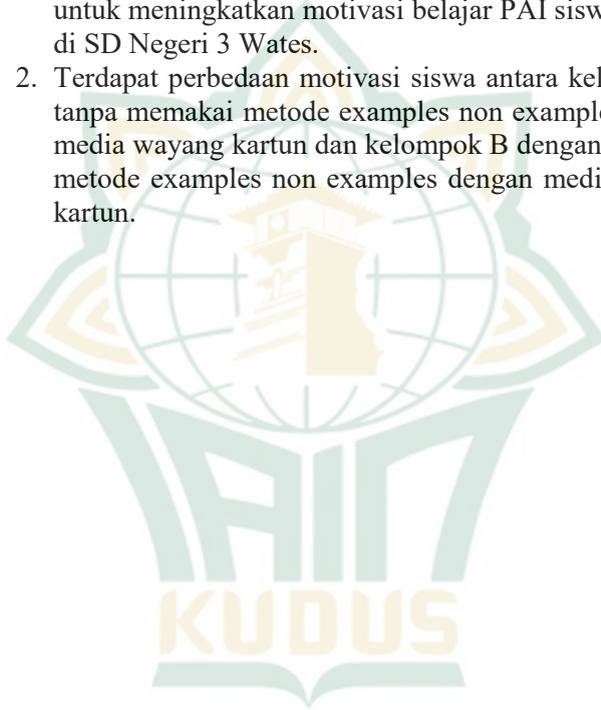
Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Ialah jawaban sementara pada rumusan masalah sehingga memerlukan pembuktian akan kebenaran hipotesis tersebut.⁶⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik hipotesis:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode examples non examples dengan media wayang kartun untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa kelas V di SD Negeri 3 Wates.
2. Terdapat perbedaan motivasi siswa antara kelompok A tanpa memakai metode examples non examples dengan media wayang kartun dan kelompok B dengan memakai metode examples non examples dengan media wayang kartun.



⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: cv Alfabeta, 2013), 96.